

## Analisis Plot Novel *Rebecca* oleh Daphne Du Maurier Diceritakan Ulang oleh Margaret Tarner

Heni

heni8monika@gmail.com

### Abstrak

Masyarakat sebagai pembaca akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam cerita. Mereka akan cenderung merasakan apa yang karakter rasakan dan melakukan apa yang karakter lakukan. Tampaknya pembaca hidup dalam cerita dan membayangkan diri mereka sebagai aktor fiksi. Meskipun sebuah fiksi adalah karya pengarang, bukan berarti cerita hanyalah seorang penulis imajinatif individu. Ini adalah produk dari suatu masyarakat. Jadi sastra dan budaya masyarakat merupakan satu kesatuan. Penelitian ini akan menganalisa plot pada novel *Rebecca*. Kisah pada novel *Rebecca* ini diatur secara menggugah di belantara Cornwall, di sebuah rumah pedesaan besar bernama Manderley. Terdapat lima tahapan plot yang terdiri atas tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*) serta tahap penyelesaian (*denounment*). Tahap penyituasian (*situation*), yaitu tahapan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), yaitu tahap munculnya masalah-masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap peningkatan konflik (*rising action*), yaitu tahap perkembangan konflik yang ada sebelumnya serta makin mencekamnya peristiwa-peristiwa yang ada. Tahap klimaks (*climax*), yaitu konflik dan peristiwa yang terjadi mencapai intensitas puncak. Tahap penyelesaian (*denounment*), yaitu penyelesaian konflik yang terjadi, pengendoran ketegangan, serta pemberian jalan keluar dan atau pengakhiran cerita. Penelitian ini akan membahas tentang lima tahapan plot pada novel *Rebecca*. Dengan adanya analisis plot pada novel *Rebecca*, maka akan diketahui alur cerita novel tersebut dengan terperinci.

**Kata kunci:** Sastra, *Rebecca*, plot, karakter

### Abstract

*People as readers will identify themselves as characters in the story. They will tend to feel what the character feels and do what the character does. It seems that readers live in the story and imagine themselves as fictional actors. Even though a fiction is the work of an author, it does not mean that the story is merely an individual imaginative writer. It is a product of a society. So literature and culture of society are one unit. This study will discuss the plot of Rebecca's novel. The story in Rebecca's novel is set evocatively in the wilderness of Cornwall, in a large country house called Manderley. There are five plot stages consisting of the situational stage, the generating circumstances stage, the rising action stage, the climax stage and the denounment stage. The situational stage is the stage of painting and introducing the background situation and the characters of the story. The stage of the emergence of conflict (generating circumstances), namely the stage of the emergence of problems and events that sparked the conflict. The stage of increasing conflict (rising action),*

<https://e-journal.my.id/onoma>

*namely the stage of development of the previous conflict and the increasingly tense events that exist. The climax stage, namely the conflict and events that occur reach their peak intensity. The settlement stage (denouncement), namely resolving conflicts that occur, loosening tension, and providing a way out and or ending the story. This study will discuss the five stages of the plot in Rebecca's novel. With the plot analysis in Rebecca's novel, it will be known the plot of the novel in detail.*

**Keywords:** Literature, Rebecca, plot, character

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai kompetensi hasil belajar Bahasa Indonesia harus dikembangkan melalui empat aspek kemampuan utama Bahasa Indonesia.

Karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang melalui daya imajinatif yang kemudian ditunjukkan dalam sebuah karya sastra. Hasil imajinasi ini dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tidak sekedar lahir dalam dunia yang kosong melainkan karya yang lahir dalam proses penyerapan realita pengalaman manusia (Siswanto, 2004). Demikian pula, karya sastra mengangkat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diolah kembali dengan imajinasi pengarang dan dituangkan ke dalam bentuk tertentu dan secara sadar karya sastra lahir bukan dari kekosongan budaya, melainkan dari suatu budaya yang hidup dalam masyarakat (Tamaraw, 2015).

Kita dapat menganalisis sebuah karya sastra dengan beberapa teori. Teori ini akan mengungkapkan cerita menurut pendekatan masing-masing. Karya sastra merupakan karya imajinatif seorang pengarang. Kita mungkin setuju bahwa dalam membaca dekat, imajinasi pembaca dirangsang oleh sebuah teks dan bahwa pembaca harus secara aktif mencari maknanya. Persoalannya adalah bagaimana pembaca dapat menyusun data mentah yang terdiri dari kalimat-kalimat dalam sebuah teks. Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan ini, mungkin berguna untuk mempertimbangkan cara kalimat berurutan bertindak satu sama lain. Ini sangat penting dalam teks-teks sastra karena mereka tidak sesuai dengan realitas objektif apa pun di luar diri mereka sendiri. Dunia yang disajikan oleh teks-teks sastra dibangun dari apa yang disebut Ingarden sebagai korelasi kalimat yang disengaja.

Kalimat dalam cerita novel terhubung dengan cara yang berbeda untuk membentuk unit makna yang lebih kompleks yang mengungkapkan struktur yang sangat bervariasi sehingga memunculkan entitas seperti cerita pendek, novel, dialog, drama, teori ilmiah. Dalam analisis terakhir, muncul dunia tertentu, dengan bagian-bagian komponen ditentukan dengan cara ini atau itu, dan dengan semua variasi yang mungkin terjadi di dalam bagian-bagian ini - semua ini sebagai korelatif murni yang disengaja dari suatu kompleks kalimat. Jika kompleks ini akhirnya membentuk sebuah karya sastra, saya

menyebut seluruh rangkaian kalimat disengaja yang korelatif sebagai "dunia yang disajikan" dalam karya tersebut.

Mereka menggerakkan proses yang menenun isi teks yang ada menjadi ada. Dalam menggambarkan interaksi antar kalimat dalam sebuah teks, Husserl mengatakan "Setiap proses yang awalnya konstruktif diilhami oleh pra-niat, yang membangun dan mengumpulkan benih dari apa yang akan datang, dengan demikian, dan membuahkan hasil". Untuk mewujudkannya, teks sastra membutuhkan imajinasi pembaca, yang membentuk interaksi korelatif yang digambarkan dalam struktur oleh urutan kalimat. Ini membawa kita ke pertanyaan penting berikutnya tentang bagaimana pembaca membawa benih yang terkandung dalam teks menjadi buah. Ini melibatkan apa yang disebut peneliti sebagai analisis data di mana pembaca atau peneliti dapat mengadopsi teori sastra tertentu untuk membantunya mewujudkan teks. Dalam membaca dekat, kita diharapkan untuk membaca setiap item dalam korelasi dengan bagian lain dari teks daripada membaca setiap isolasi. Setiap hal saling membantu dalam mewujudkannya. (Wardoyo, 2004)

Sastra juga merupakan bagian dari budaya. Dalam sebuah fiksi atau cerita terdapat beberapa norma, nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan masyarakat tempat penulis tinggal. Ada fungsi normatif sastra dalam masyarakat. Jadi sastra juga dapat mempengaruhi perubahan sosial. Fiksi dapat mengubah ekonomi, keluarga, gaya hidup, atau sikap suatu komunitas. Masyarakat sebagai pembaca akan mengidentifikasi dirinya sebagai tokoh dalam cerita. Mereka akan cenderung merasakan apa yang karakter rasakan dan melakukan apa yang karakter lakukan. Tampaknya pembaca hidup dalam cerita dan membayangkan diri mereka sebagai aktor fiksi. Meskipun sebuah fiksi adalah karya pengarang, bukan berarti cerita hanyalah seorang penulis imajinatif individu. Ini adalah produk dari suatu masyarakat. Jadi sastra dan budaya masyarakat merupakan satu kesatuan. Mereka saling mempengaruhi. Bagi Williams: " Suatu budaya memiliki dua aspek: makna dan arah yang diketahui, dimana anggotanya dilatih untuk; pengamatan dan makna baru, yang ditawarkan dan diuji. Ini adalah proses biasa dari masyarakat manusia dan pikiran manusia, dan melalui mereka sifat budaya. Budaya adalah baik 'seni' dan nilai-nilai, norma-norma dan barang-barang simbolis dari kehidupan sehari-hari. Sementara budaya berkaitan dengan tradisi dan reproduksi sosial, itu juga merupakan masalah kreativitas dan perubahan (Barker, 2000).

Bagi Williams: " Suatu budaya memiliki dua aspek: makna dan arah yang diketahui, dimana anggotanya dilatih untuk; pengamatan dan makna baru, yang ditawarkan dan diuji. Ini adalah proses biasa dari masyarakat manusia dan pikiran manusia, dan melalui mereka sifat budaya. Budaya adalah baik 'seni' dan nilai-nilai, norma-norma dan barang-barang simbolis dari kehidupan sehari-hari. Sementara budaya berkaitan dengan tradisi dan reproduksi sosial, itu juga merupakan masalah kreativitas dan perubahan. (Barker, 2000).

Salah satu elemen penting dalam membentuk sebuah karya adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Pengertian plot atau alur secara umum sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang

terdapat dalam cerita. Luxemburg menyebut alur atau plot sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, et al. 1994). Alur erat kaitannya dengan konflik antartokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh (penokohan). Keduanya merupakan unsur fundamental dari cerita rekaan. Nurgiyantoro (2002) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* mengatakan: Alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Dalam pengertiannya yang lebih khusus, Plot sebuah cerita tidaklah hanya sekedar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Dalam konteks ini, bangunan sebuah plot menjadi sesuatu yang amat kompleks. Plot tidak hanya dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Lebih jauh lagi perlu dianalisis bagaimana urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul tersebut mampu membangun satu tegangan atau konflik tokohnya. Dengan kata lain, analisis plot tidak hanya dilihat dari kedudukan satu topik di antara topik-topik yang lain, melainkan harus pula dikaitkan dengan elemen-elemen lain, seperti karakter pelaku, dan pemikiran pengarang yang tercermin dalam tokoh-tokohnya.

Rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan perkembangan karakter, pemikiran para tokoh cerita dan penyajian susunan peristiwa yang dimunculkan pengarang inilah yang akan menentukan sejauh mana kekuatan sebuah karya cerita. Dalam kaitan ini, Propp menyebutkan bahwa keberadaan sebuah plot tidak mungkin hanya dilihat dari strukturnya saja, tetapi juga harus dilihat dari fungsinya. Menurut Propp yang dimaksud fungsi plot adalah aktivitas dramatik tokoh yang didasarkan atas sudut pandang dari sejumlah peristiwa yang membangun cerita secara keseluruhan. Dalam rangkaian kejadian terdapat hubungan sebab-akibat yang bersifat logis artinya pembaca merasa bahwa secara rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang mungkin terjadi atau tidak dibuat-buat.

Selama ini pengertian plot sering disalahpahami sebagai alur atau jalan cerita. Mungkin karena keduanya dibangun oleh unsur 'peristiwa'. Penyamaan begitu saja antara plot dengan alur, apalagi mendefinisikan plot sebagai alur agak kurang tepat. Di dalam sebuah alur belum tentu terdapat plot, sebaliknya sebuah plot sudah pasti akan membentuk alur. Plot mengandung unsur jalan cerita atau peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Hubungan antara peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bisa berupa urutan kronologis dan juga berupa hubungan kausalitas. Hasil pengolahan dan penyiasatan plot dan struktur cerita apa bila disusun dan dirangkaikan dengan baik tentunya akan menghasilkan rangkaian peristiwa yang indah dan menarik. Kesederhanaan plot berarti memudahkan pembaca memahami cerita yang disajikan, sedangkan kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita.

Kegiatan plot meliputi kegiatan memilih dan memilah-milahkan peristiwa yang dikisahkan dalam alur cerita. Pada tahapan plot meliputi jalannya, sebuah cerita yang dikisahkan mulai dari awal sampai akhir cerita. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita ini dimanifestasikan lewat perbuatan, tingka laku, karakter dan sikap, para tokoh.

Pada diagram struktur plot akan digambarkan perkembangan plot yang ada dalam novel. Plot memberikan gambaran tentang para tokoh utama bagaimana mereka berpikir, dan bersikap, bertindak dan berperilaku dalam menghadapi berbagai peristiwa.

## **Landasan Teori**

Menurut Aminidin (1997) plot adalah Rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Hal yang sama dikemukakan oleh Tarigan(1995) plot adalah Struktur penyusunan terjadi-kejadian dalam cerita tapi disusun secara logis. Hartoko (1994) mengemukakan plot adalah konstruksi mengenai deratan peristiwa, yang secara logis dan kronologisnya, saling berkaitan atau dialami oleh para pelaku. Marjorie Boulton (dalam sadjiman, 1994) ia mengibaratkan plot sebagai rangka di dalam tubuh manusia. Tanpa rangka,tubuh manusia tidak dapat berdiri. Sedangkan plot menurut Sumardjo dan Saini KM,(1998) yaitu jalan cerita yang memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, dan ada Alasannya, yang menggerakkan kejadian cerita tersebut. Yang berikut pendapat Brooks (dalam Tarigan, 1995) plot adalah struktur Gerak yang terdapat di dalam fiksi. Pendapat Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002) plot adalah cerita yang berisis urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002) Mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan pemungutan peristiwa yaitu sebagaimana dalam terlihat dalam pemungutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut, untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab dan akibat. Plot menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 2002) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Teew (1998) mengatakan plot adalah pengisahan kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat. Hartoko (1994) mengemukakan bahwa plot adalah kontruksi mengenai rekayaan peristiwa, yang secara logis dan kronologisnya, saling berkaitan yang dialami oleh para pelaku.

Tiga unsur plot yaitu: peristiwa, konflik dan klimaks. Peristiwa, dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, Luxembung dkk (dalam Nurgiyantoro, 2002) Konflik; memberikan pengertian pada suatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, dan ketika tokoh-tokoh itu

mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu dalam dirinya, Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2002).

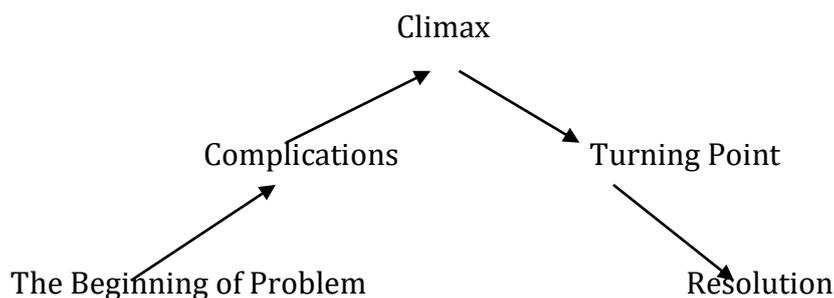
Klimaks; menurut Stanton adalah suatu konflik untuk mencapai tingkat Identitas tertinggi, dan suatu hal yang tidak dapat hidari kejadiannya. Kaidah pemplotan terdiri dari Plausibilitas, Suspens, Surprise, dan Unity.

Tahapan plot dibagi menjadi tahapan Awal, Tengah, dan Akhir. Tahapan Awal; sebuah cerita biasanya di sebut, sebagai tahapan perkenalan. Tahapan perkenalan pada umumnya yang Berisi sejumlah Informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang dikisahkan pada tahap-tahap selanjutnya.

Tahapan Tengah; cerita dapat juga disebut sebagai cerita pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang dimulai memunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, dan juga semakin menengangkan.

Tahapan Akhir; sebuah cerita dapat disebut sebagai tahapan peleraian menampilkanadengan tertentu sebagai akibat klimaks, bagian ini menceritakan berisi bagaimana kesudaan cerita atau bagaimana Akhir cerita.

Berikut adalah diagram plot pada karya sastra:



Pada diagram struktur plot akan digambarkan perkembangan plot yang ada dalam novel. Plot memberikan gambaran tentang para tokoh utama bagaimana mereka berpikir, dan bersikap, bertindak dan berperilaku dalam menghadapi berbagai peristiwa.

Panuti Sudjiman (serba serbi strukturalisme, jakarta, gramedia pustaka utama, 1994) mengemukakan struktur alur atau plot dibagi atas tiga tahapan yang tahapan tersebut dibagi kedalam tiga macam, (1) tahapan awal terdiri atas : paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*), (2) tahapan tengah terdiri atas : tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks, serta (3) tahapan akhir terdiri atas : leraian (*falling action*) dan selesaian (*denounment/resolution*).

Menurut Teew (2003), berdasarkan fungsi plot dalam membangun nilai estetik cerita, maka identifikasi dan penilaian terhadap keberadaan plot menjadi sangat beragam. Keberagaman tersebut paling tidak dapat dilihat dari tiga prinsip utama analisis plot yang meliputi:

- 1) *Plots of actions*, yaitu analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang dianggap sudah tertulis berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut.
- 2) *Plots of character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan.
- 3) *Plots of thought*, yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi.

#### **Fungsi Tujuh Unsur Alur.**

Alur berfungsi untuk membaca ke arah pemahaman cerita secara rinci dan menyediakan tahap-tahap tertentu bagi pengarang untuk melanjutkan cerita berikutnya.

Menurut Waluyo (2002) menjelaskan alur juga berkaitan dengan pembagian waktu dan irama cerita. Pada awal cerita, irama waktu cukup longgar. Waktu bercerita makin dipercepat pada bagian perumitan dan lebih cepat lagi pada pengawatan agar secepatnya mencapai klimaks.

Untuk menganalisis sebuah karya fiksi diperlukan eksplorasi alur. Menurut Waluyo (2002) dalam buku *Pengkajian Sastra Rekaan*, alur cerita meliputi tujuh unsur alur yaitu:

1. Paparan (*Exposition*) artinya memaparkan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik dan tokoh-tokoh. Tokoh merupakan pelaku utama cerita, tempat kejadian merupakan tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Pada tempat kejadian pengarang memaparkan tempat-tempat yang dijadikan sebagai latar kejadian dan topik adalah judul yang dijadikan inspirasi oleh pengarang dalam membuat karyanya.
2. Rangsangan (*Inciting Moment*) adalah peristiwa mulai adanya masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan. Pada tahap ini pengarang berusaha untuk menampilkan peristiwa yang menyulut sehingga menarik perhatian pembacanya. Jadi dapat dikatakan bahwa tahap ini merupakan tahap awal pemunculan masalah (konflik).
3. Pengawatan (*Rising Action*) adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik. Masalah yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi membuat cerita semakin lebih menarik.
4. Perumitan (*Complication*) adalah konflik yang semakin sulit. Peristiwa-

peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

5. Klimaks (*Climax*) merupakan hal yang amat penting dalam struktur plot. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik. Sebuah konflik akan menjadi klimaks atau tidak (diselesaikan atau tidak), dalam banyak hal yang akan dipengaruhi oleh sikap, kemauan dan tujuan pokok pengarang dalam membangun konflik sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita. Klimaks sangat menentukan bagaimana permasalahan (konflik) akan diselesaikan. Boleh dikatakan bahwa dalam klimaks nasib tokoh utama cerita akan ditentukan.
6. Peleraian (*Falling Action*) merupakan tahap akhir sebuah cerita. Pada tahapan ini akan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, pada bagian ini berisi bagaimana akhir cerita atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan.
7. Penyelesaian (*Denouement*). Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Penyelesaian sebuah cerita dapat dikategorikan ke dalam dua golongan:
  - 1) Penyelesaian tertutup.

Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah selesai sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Pada penyelesaian tertutup, pembaca tidak mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan penyelesaian cerita. Penyelesaian telah ditentukan secara pasti oleh pengarang dan sebagai pembaca tinggal menerima apa adanya.

- 2) Penyelesaian terbuka.

Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika, cerita masih potensial untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya diselesaikan. Pada penyelesaian terbuka, di pihak lain memberi kesempatan kepada pembaca untuk ikut memikirkan, mengimajinasikan dan mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya. Pembaca bebas untuk untuk mengkreasikan penyelesaian cerita sesuai dengan harapannya.

Pada prinsipnya alur cerita terdiri atas tiga bagian, yakni:

1. Alur awal yang terdiri atas Paparan (*Exposition*), Rangsangan (*Inciting Moment*), dan Penggawatan (*Rising Action*).
2. Alur tengah yang terdiri atas Perumitan (*Complication*) dan Klimaks (*Climax*).

Alur akhir yang terdiri atas Peleraian (*Falling Action*) dan Penyelesaian (*Denouement*).

## Metode Penelitian

Metodologi penelitian diartikan sebagai tata cara yang diatur berdasar kaidah ilmiah dalam suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Metode kualitatif pada dasarnya memanfaatkan cara-cara penafsiran dalam bentuk deskripsi yang dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh subjek terhadap data alamiah. Oleh menggunakan penyajian deskriptif, maka semua hal yang berupa kata-kata, kalimat, dan wacana menjadi penting dan saling berpengaruh satu sama lain. (Tersiana, 2017)

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan jalan membaca buku literatur tentang sastra yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam Penelitian ini. Setelah itu peneliti membaca Novel khususnya Novel, "Rebecca", kemudian mengidentifikasikan dan mengklasifikasikan satu persatu masalah-masalah yang ada kaitannya dengan plot. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan segala sesuatu yang apa adanya. Peneliti dalam penelitian ini menitikberatkan pada tahapan plot dan struktur plot yakni; Analisis yang dilakukan dengan melihat tahapan pengembangan plot, tahapan plot dan menggambarkan struktur plot dalam novel Rebecca.

Peneliti dalam penelitian ini menitikberatkan pada unsur plot, yakni analisis yang dilakukan dengan melihat unsur pengembangan plot, tahapan plot dan menggambarkan struktur diagram plot dalam novel "Rebecca". Data ini di ambil dari novel "Rebecca" karya Daphne du Maurier. Beberapa komentator telah mencatat kesamaan dengan Jane Eyre dari Charlotte Bront. Karya du Maurier lainnya, Jamaica Inn, juga terkait dengan salah satu karya Bront bersaudara, Emily's Wuthering Heights. Du Maurier berkomentar secara terbuka di masa hidupnya bahwa buku itu didasarkan pada ingatannya sendiri tentang Menabilly dan Cornwall, serta hubungannya dengan ayahnya. Rebecca terdaftar dalam database bibliografi deskriptif terlaris Amerika abad ke-20 yang dikelola oleh University of Illinois.

## Hasil

### 1. Awal Masalah (*Beginning of problem*)

Kisah ini diatur secara menggugah di belantara Cornwall, di sebuah rumah pedesaan besar bernama Manderley. Salah satu perangkat du Maurier yang menarik adalah penolakannya untuk menyebut pahlawan wanitanya, narator orang pertama, yang hanya dikenal sebagai Mrs. de Winter kedua. Novel itu dibuka dengan ucapannya yang terkenal, "Tadi malam aku bermimpi aku pergi ke Manderley lagi." Seorang wanita muda yang pemalu dan canggung, dia berada di Monte-Carlo, bekerja untuk seorang sosialita tua, ketika dia bertemu Maximilian (Maxim) de Winter. Dia adalah seorang duda kaya yang istrinya, Rebecca, tenggelam dalam kecelakaan perahu layar.

#### Karakter Saya bertemu Maxim De Winter

Mereka bertemu di Monte Carlo ketika saya menemani Bu Van Hopper dalam perjalanannya. Maxim yang sendirian melihat saya sebagai wanita muda yang pemalu dan cantik. Di sisi lain, saya tertarik dengan Maxim yang tampan dan misterius.

#### Sehari bersama

Maxim dan aku berkencan. Saya menggunakan kesempatan ketika Ny. Van Hopper sakit untuk pergi keluar dengan Maxim. Mereka pergi ke tempat yang bagus dan saya bisa menunjukkan kemampuannya dalam membuat sketsa. Pada tanggal ini saya memiliki informasi yang lebih dalam tentang kehidupan Maxim. Sejak saat itu Maxim dan saya memiliki hubungan dekat.

#### Mereka jatuh cinta

Dengan hubungan yang lebih dekat, Maxim dan saya saling jatuh cinta. Mereka memiliki beberapa kencan ketika mereka berada di Monte Carlo. Maxim melihat saya sebagai wanita cantik dan muda yang bisa mengisi kesendiriannya. Ketika mereka yakin dengan perasaan mereka, mereka memutuskan untuk menikah. Saya memutuskan untuk meninggalkan Nyonya Van Hooper ketika Maxim memintanya untuk menikah. Kemudian mereka meninggalkan Monte Carlo dan pergi ke Manderley.

### 2. Komplikasi

Ketegangan terbangun saat narator semakin terobsesi dengan istri pertama yang cantik dan rasa tidak aman dalam pernikahannya. Pada pesta kostum tahunan di Manderley, Mrs. de Winter yang kedua mengenakan kostum atas dorongan Mrs. Danvers, tanpa menyadari bahwa kostum itu mirip dengan yang dikenakan oleh Rebecca sesaat sebelum kematiannya. Pakaian itu mengganggu Maxim, yang memerintahkannya untuk berubah. Narator kemudian menghadapi Nyonya Danvers, yang mengatakan bahwa Maxim tidak menginginkannya dan mendorongnya untuk melompat keluar dari jendela lantai dua. Namun, saat itu roket diluncurkan saat sebuah kapal menabrak karang di teluk

terdekat, dan kedua wanita itu berpisah. Penyelam segera menemukan kapal layar tenggelam yang berisi tubuh Rebecca.

Maxim kemudian mengungkapkan kebenaran kepada istri keduanya—dia tidak jatuh cinta pada Rebecca. Dia kejam dan manipulatif, dan segera setelah pernikahan mereka dia mulai berselingkuh. Takut akan skandal, Maxim menyetujui tawarannya: dia akan muncul secara lahiriah sebagai istri yang sempurna jika dia membiarkannya hidup secara pribadi sesuka hatinya. Namun, pada malam kematiannya, dia memberi tahu suaminya bahwa dia hamil dan ayahnya adalah salah satu kekasihnya. Dalam keadaan marah, Maxim menembak Rebecca dan memasukkan tubuhnya ke dalam perahu layar yang kemudian ditenggelamkannya. (Sebuah mayat telah ditemukan beberapa minggu setelah hilangnya Rebecca, dan Maxim telah mengidentifikasinya sebagai miliknya.)

#### Mereka datang ke Manderley

Ketika Maxim dan saya tiba di Manderley, beberapa pelayan menyambut mereka dan salah satu dari mereka (Mrs. Denvers) memandang saya sebagai saingan Rebecca, jadi dia membenci saya pada saat pertama kali saya datang. Nyonya Denvers merasa bahwa saya ingin menggantikan posisi Rebecca. Dengan suguhan Mrs. Denvers ini, saya merasa kesepian dan takut dengan kekuatan Rebecca di Manderley. Segala sesuatu di Manderley ditandai dengan huruf besar "R". Saya merasa bahwa Manderley adalah rumah hantu di mana setiap tempat penuh dengan suasana Rebecca.

#### Beberapa komentar kerabat Maxim untuk I

Adik Maxim mengatakan bahwa saya sangat berbeda dengan Rebecca. Kakak ipar Maxim mengatakan bahwa saya masih muda dan terlihat seperti anak sekolah yang terlalu muda untuk Maxim. Komentar ini membuat saya semakin minder di Manderley. Ia merasa asing di lingkungan suaminya. Dia tidak nyaman dengan situasi di rumah.

#### Pondok di teluk

Ketika Maxim dan saya berjalan-jalan di sore hari, mereka datang ke pondok di mana ada seorang pria aneh di dalamnya. Maxim melarang saya pergi ke pondok tapi saya tetap datang. Maxim tidak ingin mengingat lagi tentang Rebecca. Saya bertanya-tanya mengapa Maxim begitu melarangnya pergi ke pondok. Ini membuatnya yakin bahwa Maxim masih mencintai Rebecca, dan dia sedikit cemburu.

#### Pertanyaan dan jawaban

Saya ingin tahu lebih banyak tentang Rebecca. Dia bertanya-tanya bagaimana Rebecca memiliki pengaruh besar bagi orang-orang di Manderley. Dia bertanya kepada Frank, teman setia Maxim. Dia menanyakan beberapa pertanyaan tentang Rebecca sehingga saya tahu bagaimana Rebecca ketika dia masih hidup. Berdasarkan informasi dari Frank, saya tahu bagaimana berperilaku sebagai Nyonya di Manderley. Dia ingin tahu apa yang telah dilakukan Rebecca sebagai seorang istri di Manderley. Saya ingin membuat Maxim bangga padanya dan dia ingin suaminya melupakan Rebecca.

### Cupid Cina

Ketika saya sedang menulis di atas meja, dia merusak ornamen Rebecca yang paling dicintai. Dia menyembunyikan potongan dewa asmara Cina di atas meja. Dia tahu itu akan membuat masalah ketika Ny. Denvers mengetahuinya. Itu akan membuat Mrs. Denvers semakin membencinya. Dia bertingkah seperti anak sekolah yang melakukan kesalahan sehingga dia merasa sangat takut.

### 3. Klimaks

Tak lama setelah Ball, Ny. Danvers mengungkapkan penghinaannya terhadap narator, percaya dia berusaha menggantikan Rebecca, dan mengungkapkan obsesi yang dalam dan tidak sehat dengan wanita yang sudah mati. Nyonya Danvers mencoba untuk mendapatkan narator untuk bunuh diri dengan mendorongnya untuk melompat keluar dari jendela. Namun, dia terputus sebelum narator melakukannya dengan gangguan yang disebabkan oleh kapal karam terdekat. Seorang penyelam yang menyelidiki kondisi Hull kapal yang hancur juga menemukan sisa-sisa perahu layar Rebecca, dengan tubuhnya yang terurai masih di atas kapal, meskipun pepatah telah mengidentifikasi tubuh lain yang telah mencuci ke darat segera setelah kematian Rebecca.

### Di Sayap Barat

Bu Denvers mengundang saya untuk datang ke kamar Rebecca yang berada di Sayap Barat. Kemudian dia menunjukkan kemewahan barang Rebecca yang dibeli oleh Maxim. Bu Denver ingin membuat saya merasa iri dan iri pada Rebecca. Dia menunjukkan bagaimana Maxim mencintai Rebecca dan aku tidak ada apa-apanya dibandingkan Rebecca. Dengan momen ini, saya merasa sangat rendah diri dan takut pada Rebecca bahkan dia sudah mati.

### Lebih lanjut tentang Jack Favell

Secara tidak sengaja saya melihat Jack Favell dan mendengar dia berbicara dengan Mrs. Denvers tentang dirinya sendiri. Jack menggodaku dengan mengatakan bahwa aku terlalu muda untuk Maxim tua. Aku adalah gadis bodoh yang bisa diatur dengan mudah dan dia tidak menyusahkan Maxim, sehingga Maxim merasa aman dengan aku sebagai istrinya. Hal ini membuat saya memiliki perasaan buruk atau negatif terhadap Jack Favell. Saya merasakan misteri tentang Jack Favell dan Rebecca.

### Persiapan untuk pesta dansa

Saya menyarankan kepada Maxim untuk menyelenggarakan pesta. Dia ingin membuktikan bahwa dia juga bisa melakukan hal-hal yang telah dilakukan Rebecca. Dia ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa dia adalah Nyonya De Winter yang sebenarnya sekarang, bukan Rebecca lagi.

Nona Caroline De Winter

Saya ingin memberikan kejutan kepada Maxim, jadi dia berencana untuk berpakaian yang terbaik untuk pesta dansa. Mrs Denvers menjebak saya untuk memakai gaun seperti gambar Miss Caroline De Winter. Nyonya Denvers tahu bahwa Rebecca mengenakan gaun yang sama di malam saat dia meninggal. Nyonya Denvers ingin membuat Maxim marah kepada saya. Ketika saya tampil seperti Miss Caroline di pesta dansa, Maxim menjadi sangat marah dan memintanya untuk mengganti pakaiannya. Kemudian saya menyadari bahwa Ny. Denver telah menjebak saya. Saya ingin penjelasan kepada Ny. Denvers mengapa dia berbohong dan mengapa dia begitu membencinya.

Mengapa kamu tidak melompat?

Nyonya Denvers berkata bahwa Rebecca adalah Nyonya De Winter yang asli di Manderley dan aku tidak bisa menggantikannya. Bu Denvers meminta saya untuk melompat dari jendela karena Maxim tidak mencintainya. Dia memprovokasi saya untuk mengakhiri hidupnya karena dia gagal menjadi seorang istri. Dia mengatakan bahwa saya tidak bisa membuat Maxim bahagia. Dari saat ini saya menyadari bahwa dia bisa menjadi wanita dewasa. Dia tidak terprovokasi dengan ucapan Ny. Denvers. Saya ingin membuktikan bahwa dialah Nyonya De Winter yang asli. Dia tidak takut lagi pada Rebecca atau Mrs. Denvers. Dia ingin menjadi istri yang baik untuk Maxim. Saya telah mengubah karakternya menjadi wanita pemberani. Dia memiliki pencerahan pada saat di bola. Dia ingin menjadi wanita baru yang tidak takut akan segalanya. Dia akan menghadapi semua hal yang terjadi dalam hidupnya.

Rebecca menang

Maxim mengatakan bahwa Rebecca telah menang. Ketika menemukan tubuh dari laut, dan itu adalah tubuh Rebecca, Maxim memberi tahu bahwa Rebecca telah menang. Kemudian Dia menceritakan kisah nyata tentang Rebecca. Situasi itu sangat berbahaya bagi Maxim dan saya. Ketika dia mengatakan bahwa Rebecca telah menang, tampaknya Maxim dan saya diancam dengan bahaya besar yang akan menghancurkan hidup mereka. Sepertinya hidup mereka tidak memiliki kesempatan untuk bahagia. Semua hal akan berakhir dengan kesengsaraan.

#### **4. Titik Balik**

Pahlawan wanita kemudian menemukan kekuatan batin dan kepercayaan diri yang mengarah pada pergeseran kekuatan dalam pernikahannya. Maxim tampaknya diselamatkan ketika koroner menyatakan kematian Rebecca sebagai bunuh diri. Namun, salah satu kekasih Rebecca, sepupunya Jack Favell, memberi tahu hakim bahwa Maxim membunuh Rebecca, dan Nyonya Danvers tampaknya menegaskan bahwa keduanya berselingkuh. Hakim mencoba untuk menentukan mengapa Rebecca melakukan bunuh diri, dan ditemukan bahwa dia pergi ke dokter London pada hari kematiannya. Ketika dokter kemudian ditanyai, dia menyatakan bahwa Rebecca sebenarnya tidak subur dan sekarat karena kanker. Dalam pandangan hakim, penemuan ini memberikan motif bunuh

diri Rebecca, dan Maxim tidak lagi menjadi tersangka. Putaran terakhir terjadi ketika Nyonya Danvers menghilang, dan, kembalinya de Winters dari London, mereka menemukan Manderley terbakar.

#### Kebenaran tentang Rebecca

Maxim menceritakan hal yang sebenarnya tentang Rebecca. Dia mengungkapkan bahwa sebenarnya dia sangat membenci Rebecca. Rebecca adalah istri yang tidak setia. Dia memang sering berselingkuh dengan beberapa pria. Di awal pernikahan mereka, Rebecca telah mengkhianatinya. Semua orang hanya tahu bahwa Maxim dan Rebecca adalah pasangan yang baik. Rebecca membuat citra bahwa dia adalah istri yang sempurna. Di balik itu ada begitu banyak hal palsu tentang dirinya. Saya terkejut dengan pengakuan Maxim. Dia tidak memprediksi bahwa Maxim dan Rebecca menjalankan hubungan palsu sebagai suami istri.

#### Tentang kematian Rebecca

Maxim mengaku bahwa sebenarnya dia menenggelamkan Rebecca ke laut. Dia bertengkar dengan Rebecca di malam hari dan Rebecca jatuh dan kepalanya membentur jangkar lalu dia meninggal. Maxim khawatir jika polisi bisa mengungkap kebenaran kematian Rebecca. Saya cemas jika suaminya dikirim ke penjara. Sebagai istri yang setia, saya memastikan Maxim bahwa dia tidak masuk penjara. Dia akan melakukan segalanya untuk mendukung Maxim. Dengan dukungan dari saya, Maxim menyadari bahwa ia telah menemukan istri yang terbaik dan setia. Maxim memiliki seorang wanita yang sangat mencintainya dalam kondisi apapun.

#### Pemeriksaan

Maxim diminta menjadi saksi di pengadilan terkait kematian Rebecca. Dia mengaku bahwa Rebecca bunuh diri. Di tengah pemeriksaan, ada seorang ahli kapal yang mengatakan tentang beberapa lubang di bagian bawah kapal yang menyebabkannya tenggelam. Maxim yang sebenarnya membuat lubang, takut jika hakim mengetahuinya. Kemudian saya membantu Maxim dengan berpura-pura pingsan, sehingga pengadilan ditunda.

#### Kunjungan dari Jack Favell

Jack yang merupakan kekasih rahasia Rebecca tidak percaya jika Rebecca bunuh diri. Dia yakin Maxim telah membunuh Rebecca. Dia menunjukkan surat dari Rebecca sebelum dia meninggal. Surat itu mengatakan bahwa Rebecca ingin bertemu Jack dan mengatakan sesuatu kepadanya. Jack percaya bahwa Rebecca hamil dan Maxim sangat marah karena dia tahu itu bukan bayinya. Jack meramalkan bahwa Maxim membunuh Rebecca karena alasan itu.

## 5. Resolusi

Resolusi atau denounment merupakan sebuah titik balik dalam menjawab permasalahan atau mengungkapkan sebuah kebenaran pada cerita Rebecca. Tahap penyelesaian (*denounment*), yaitu penyeleisaian konflik yang terjadi, pengendoran ketegangan, serta pemberian jalan keluar dan atau pengakhiran cerita

### Buku Harian Rebecca

Bu Denvers membawa buku harian Rebecca dan menunjukkannya kepada semua orang. Dia ingin menjelaskan tentang kematian Rebecca. Dalam buku harian Rebecca menulis janji dengan Dr. Baker. Maxim, Jack, dan Kolonel Julyan penasaran mengapa Rebecca bertemu dengan seorang dokter. Mereka memutuskan untuk pergi ke rumah Dr. Baker untuk mendapatkan informasi.

### Dr Baker

Dr Baker menjelaskan mengapa Rebecca bertemu dengannya. Pertama, mereka menduga bahwa Rebecca ingin berkonsultasi tentang kehamilannya. Kemudian Dr. Baker menjelaskan bahwa sebenarnya Rebecca menderita kanker akut. Dari informasi ini, semua orang percaya bahwa Rebecca bunuh diri karena penyakitnya. Maxim sangat senang karena dia tidak akan masuk penjara. Jack Favell kecewa karena usahanya untuk mengirim Maxim ke penjara gagal.

### Kembali ke Manderley

Maxim dan Frank kembali ke Manderley. Ketika mereka hampir tiba di Manderley, mereka melihat asap besar di depan mereka. Kemudian mereka menyadari bahwa itu adalah kebakaran di Manderley. Mereka bergegas datang. Maxim mengkhawatirkan kondisiku. Kemudian Maxim melihat saya dari Manderley dan dia masih hidup. Mereka melihat Mrs. Denvers membakar Manderley dan meninggal di dalam rumah. Manderley sudah berakhir. Tidak ada Rebecca lagi dalam kehidupan Maxim dan aku. Mereka bisa melanjutkan hidup mereka dengan bahagia.

## Simpulan

Dari pembahasan di atas maka kesimpulan dari analisis ini adalah novel rebecca mempunyai alur plot yang dinamis, yang terdiri dari awal masalah, komplikasi, klimaks dan resolusi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita Novel Rebecca memiliki masing-masing bagian dalam plot cerita. Analisis plot ini juga merupakan sebuah refleksi dari kehidupan nyata di sosial masyarakat yang dicerminkan pengarang dalam sebuah cerita novel. Dalam kehidupan di masyarakat semua peristiwa juga merupakan alur plot yang memiliki awal, tengah, dan akhir. Hal ini sesuai dengan definisi dari karya sastra yang merupakan cerminan dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya analisis plot pada novel Rebecca, kita bisa belajar dari beberapa resolusi yang diceritakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

## Ucapan Terima Kasih

### Daftar Pustaka

- Anumidin, 1997. *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung Sinar Abadi
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies ( Theory and Practices)*. London: Sage Publication.
- Hartoko.Dick. 1994. *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia.
- Luxembung, Jan Van, dkk, 1994, *pengantar Ilmu sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Maurier, Daphne Du. 1991. *Rebecca*. ( Retold by Margaret Tarner). Jakarta: Dian Rakyat.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2002, *Teori Pengkajian Sastra*, Yogyakarta: UGM Press
- Sudjiman, P.1994. *Memahami cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sumarjo, Jakob, dan Saini K.M. 1998, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta :Gramedia Pustaka
- Tamaraw, Juna. 2015. Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel “5 CM”. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Ilmu Budaya. Jurusan: Sastra Indonesia. Skripsi.
- Tarigan, H.G. 1995. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A, 2003. *Sastra dan Ilmu sastra sebuah pengantar,Teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tersiana, Andra, 2017, *Metode penelitian*, Jakarta: Startup
- Waluyo, Herman J, 2002, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Wardoyo, S. 2004. *A Road Map Into Literary Research Method*. In Cahyono & Widiati ( Eds). *The Tapestry of English Language Teaching and Learning* ( pp: 337-361). Malang: StatUniversity of Malang Press.